



## PENGARUH METODE *EVERYONE IS A TEACHER HERE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATERI EKOSISTEM

Shabrina Rahman<sup>1</sup>, Taufik Hidayat<sup>2</sup>, Khusnul Khotimah<sup>3</sup>, Erna Suhartini<sup>4</sup>  
Universitas Mulawarman<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [shabrina.unmul@gmail.com](mailto:shabrina.unmul@gmail.com), [taufik.hidayat@fkip.unmul.ac.id](mailto:taufik.hidayat@fkip.unmul.ac.id),  
[khusnul.khotimah@fkip.unmul.ac.id](mailto:khusnul.khotimah@fkip.unmul.ac.id), [erna.suhartini@fkip.unmul.ac.id](mailto:erna.suhartini@fkip.unmul.ac.id)

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

### ABSTRAK

Pemahaman yang mendalam tidak hanya diperoleh melalui mendengar, tetapi justru terbentuk ketika seseorang diberi kesempatan untuk mengajarkan kembali apa yang telah dipelajarinya karena siswa yang berperan sebagai guru bagi temannya terbukti belajar lebih aktif, lebih bertanggung jawab, dan lebih memahami materi dibandingkan mereka yang hanya menjadi pendengar pasif. Namun pada kenyataannya, Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 001 Samarinda Ilir tergolong konvensional dan masih berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan keaktifan siswa belajar belum optimal sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun juga masih kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Everyone Is a Teacher Here* (EITH) terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem. Untuk mencapai tujuan tersebut jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, tepatnya penelitian Quasi Eksperimental. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Namun, meskipun tidak signifikan secara statistik, hasil perhitungan effect size menunjukkan nilai sebesar 0,43 yang termasuk batas *hinge point* menurut John Hattie. Hal ini menunjukkan bahwa, secara praktis metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* memiliki pengaruh yang cukup bermakna terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Everyone Is A Teacher Here, Hasil Belajar, Ekosistem*

### ABSTRACT

A Deep Understanding is not merely gained through listening, but is actually formed when a person is given the opportunity to teach others what they have learned, this is because pupils who act as teachers to their peers have been shown to learn more actively, take greater responsibility, and understand the materia better than those who are merely passive listener. However, in reality, science learning in year 5 at SD Negeri 001 Samarinda Ilir is konvensional and still teacher-centred. This result in suboptimal student engagement, leading to insufficient understanding of the material. Based on this issues, the aim of thi study is to determine the extent to which the *Everyone Is a Teacher Here* (EITH) method influences student learning outcomes on the topic of ecosystems. To achieve this objective, the research design employed in this study is quantitative. Specifically a quasi-experimental disign. Furthermore, based on the result of the hypothesis testing, it was concluded that there was no statistically significant difference between the learning outcomes of students in the experimental class and the control class after the intervention was administered. However, although not statistically significant, the effect size calculation yielded a value of 0,43, which falls within the hinge point threshold



according to John Hattie. This indicates that, in practical terms, the *Everyone Is a Teacher Here* learning method has a sufficiently meaningful influence on improving student learning outcomes

**Keywords:** *Everyone Is A Teacher Here, Learning Outcomes, Ecosystem*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan secara kolaboratif oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu memainkan peran strategis di masa depan melalui proses pengajaran, latihan, serta bimbingan yang komprehensif. Salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan adalah pemahaman konsep, yang menjadi pilar utama penentu keberhasilan dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Dalam ranah ilmu pengetahuan alam, siswa diberi kesempatan emas untuk mengeksplorasi fenomena alam dan segala kompleksitas yang ada di lingkungan sekitarnya secara mendalam. Pembelajaran *science* bagi anak pada rentang usia tujuh hingga dua belas tahun dianggap sangat vital karena pada fase ini mereka memiliki antusiasme tinggi terhadap rahasia alam dan rasa ingin tahu yang sangat besar. Pemahaman konsep sendiri dapat dimaknai sebagai kemampuan intelektual untuk menangkap makna esensial dari materi yang dipelajari, yang mencerminkan sejauh mana peserta didik dapat menerima, menyerap, serta meredefinisikan pelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Namun, pada kenyataannya, banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara substansial akibat pendekatan yang kurang kontekstual dan minim aktivitas eksploratif bagi siswa (Adhaningrum, 2020; Aswarliansyah, 2020; Yolanda et al., 2024).

Salah satu materi dalam kurikulum sains yang kerap kali dianggap sebagai momok sulit di tingkat sekolah dasar adalah konsep ekosistem. Secara definisi, ekosistem merupakan suatu *sistema* di mana terdapat interaksi yang sangat kompleks antara organisme hidup dan lingkungan fisik mereka, yang mencakup pertukaran energi serta materi secara terus menerus. Proses ini melibatkan interaksi unsur *biotik* seperti tumbuhan dan hewan, maupun unsur *abiotik* seperti air, tanah, hingga udara yang saling bergantung satu sama lain. Pada tingkat dasar, konsep ini sering kali dianggap sulit dipahami karena banyak objek yang dipelajari bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung oleh indra siswa dalam ruang kelas yang terbatas (Aulia & Nisa'i, 2026; Rahma & Erman, 2026; Wati et al., 2026). Informasi yang diterima siswa akhirnya menjadi terlalu rumit karena guru masih sering menggunakan istilah ilmiah yang sulit dicerna dan tidak mengaitkan materi dengan realitas kehidupan nyata. Bahan ajar yang digunakan pun cenderung bersifat monoton, kurang berwarna, dan statis, sehingga minat belajar siswa menurun drastis. Gangguan konsentrasi dan kesulitan dalam mengingat materi akhirnya menjadi kendala sistematis yang menghambat penguasaan konsep tersebut secara utuh dan mendalam (Daulay et al., 2022; Nafiah & Kamalia, 2026; Waruwu & Sitinjak, 2022).

Fakta objektif yang ditemukan melalui kegiatan wawancara dan observasi mendalam di kelas lima SD Negeri 001 Samarinda Ilir menunjukkan bahwa pembelajaran sains masih sangat didominasi oleh metode konvensional yang berpusat sepenuhnya pada guru. Kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas di lapangan ini terlihat sangat nyata dari data hasil belajar yang diperoleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Tercatat bahwa sebanyak 57% siswa memperoleh nilai yang berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kondisi memprihatinkan ini merupakan dampak langsung dari posisi siswa yang hanya ditempatkan sebagai penerima informasi pasif tanpa adanya ruang



untuk melakukan eksplorasi mandiri selama proses pengajaran berlangsung di dalam kelas. Siswa yang pasif cenderung memiliki pencapaian akademik yang kurang maksimal, sementara keaktifan hanya didominasi oleh segelintir anak yang memang sudah memahami materi sejak awal. Rendahnya hasil belajar ini berkaitan erat dengan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi mendasar dalam penggunaan model pembelajaran agar suasana belajar mengarah pada interaksi sosial yang dinamis.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah inovasi melalui penerapan strategi *everyone is a teacher here* untuk meningkatkan partisipasi kelas secara total (Ariska et al., 2023; Nashori, 2021). Metode ini merupakan strategi pembelajaran aktif yang dirancang secara khusus guna menumbuhkan tanggung jawab individu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pengajar bagi teman sebayanya. Karakteristik khas dari teknik ini adalah pergeseran peran di mana siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga harus mampu menjelaskan kembali konsep yang telah didiskusikan dalam kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan pertanyaan strategis terkait materi, kemudian siswa berkolaborasi untuk merumuskan jawaban dan mempresentasikannya di depan kelas. Melalui aktivitas *peer teaching* ini, setiap siswa dipaksa untuk aktif berpikir dan terlibat langsung dalam proses berbagi pengetahuan secara horizontal. Strategi ini terbukti mampu memperdalam pemahaman konsep karena memaksa otak untuk memproses informasi lebih dalam agar bisa diajarkan kembali kepada orang lain. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih hidup karena setiap individu memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan belajar kolektif mereka di sekolah (Darmawati, 2021; Pasandaran et al., 2023; Sarwono & Arifin, 2026; Subakti et al., 2026; Yulestian & Lukitawati, 2026).

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2025/2026 ini memfokuskan sasarannya pada pengukuran efektivitas metode pengajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa kelas lima pada materi ekosistem. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode pengajaran aktif di sekolah dasar negeri dengan karakteristik lingkungan perkotaan seperti di Samarinda Ilir. Inovasi yang diusung bukan sekadar mengganti metode mengajar, melainkan merombak interaksi kelas agar lebih berbasis aktivitas dan media belajar yang konkret guna meruntuhkan hambatan pemahaman materi yang bersifat abstrak. Melalui pengukuran yang teliti terhadap performa siswa sebelum dan sesudah intervensi, diharapkan akan ditemukan pola baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan di Indonesia. Fokus utama riset ini adalah membuktikan bahwa peningkatan keterlibatan individu melalui tanggung jawab sebagai pengajar dapat menjadi kunci utama dalam memperbaiki pencapaian akademik yang selama ini terpuruk. Kontribusi ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi para pendidik untuk berani menerapkan strategi yang lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, kualitas hasil belajar tidak lagi bergantung pada pemahaman awal, melainkan pada interaksi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain *quasi-experimental* dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Prosedur pelaksanaan dilakukan di SD Negeri 001 Samarinda Ilir pada Oktober 2025 untuk mengevaluasi dampak metode *everyone is a teacher here* terhadap materi ekosistem. Dari populasi sebanyak 94 siswa kelas 5, peneliti





menetapkan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas V C yang terdiri dari 19 siswa dipilih sebagai kelompok eksperimen, sementara kelas V D dengan 23 siswa bertindak sebagai kelompok kontrol. Penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan kesamaan karakteristik akademik, jumlah anggota, serta ketersediaan waktu belajar di sekolah. Tahapan penelitian diawali dengan pemberian tes awal guna mengukur kompetensi dasar sebelum intervensi dilakukan. Selanjutnya, kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan khusus berupa strategi mengajar sebaya yang aktif, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Data akhir hanya diambil dari partisipan yang mengikuti kedua rangkaian tes secara lengkap untuk menjaga akurasi hasil analisis data secara keseluruhan.

Instrumen utama pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi kelas, serta tes tertulis berupa 16 butir soal pilihan ganda yang telah divalidasi secara teknis. Awalnya tersedia 20 soal, namun 4 soal dinyatakan gugur setelah melalui uji validitas menggunakan korelasi *product moment*. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,882, yang menandakan tingkat konsistensi instrumen pada kategori sangat tinggi. Prosedur analisis data dimulai dengan uji prasyarat berupa *shapiro-wilk* untuk normalitas karena jumlah sampel masing-masing kelas berada di bawah 50 orang, serta uji *levene* untuk memastikan homogenitas varians data. Pengujian hipotesis dilakukan melalui *independent sample t-test* guna membandingkan perbedaan rata-rata hasil belajar antara kedua kelas tersebut. Selain itu, peneliti melakukan perhitungan *effect size* menggunakan rumus *cohen's d* untuk mengukur signifikansi praktis hasil perlakuan berdasarkan ambang batas kriteria John Hattie. Seluruh proses pengolahan angka ini dioperasikan menggunakan perangkat lunak statistik untuk menjamin ketepatan perhitungan hasil akhir penelitian mengenai efektivitas metode mengajar tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 001 Samarinda Ilir dengan jumlah sampel yang awalnya 48 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu V C (24 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas V D (24 siswa) sebagai kelas kontrol, tetapi yang mengikuti kedua tes (*pretest* dan *posttest*) hanya 19 siswa pada kelas eksperimen dan 23 siswa pada kelas kontrol. Data utama yang digunakan diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada materi IPAS Ekosistem, sebelum instrumen diberikan, peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitas soal pada tanggal 3 November 2025. Dari 20 butir soal pilihan ganda, terdapat 4 butir soal yang tidak valid sehingga instrumen yang digunakan berjumlah 16 butir soal. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,882 yang termasuk kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

*Pretest* diberikan pada tanggal 26 November 2025 di kelas V D dan 27 November 2025 di kelas V C. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen (V C) adalah 65,16 dan kelas kontrol (V D) adalah 58,5. Meskipun terdapat selisih nilai rata-rata, kedua kelas masih berada pada kategori kemampuan sedang sehingga layak dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pertimbangan rekomendasi guru kelas, kondisi siswa, dan kesesuaian jadwal, kelas V C ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas V D sebagai kelas kontrol.

Pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 dengan menggunakan metode konvensional, sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan penerapan metode *Everyone Is a Teacher Here* (EITH) dilaksanakan pada tanggal 9 Desember

2025. *Posttest* diberikan di akhir pembelajaran pada hari yang sama untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Data hasil *pretest* dan *posttest* dikelompokkan ke dalam empat kategori: rendah (0-40), cukup (41-60), baik (61-80), dan sangat baik (81-11).

**Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| Kategori             | Kelas Eksperimen (VC) |                 | Kelas Kontrol (VD) |                 |
|----------------------|-----------------------|-----------------|--------------------|-----------------|
|                      | <i>Pretest</i>        | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i>     | <i>Posttest</i> |
| Rendah (0-40)        | 0                     | 0               | 0                  | 0               |
| Cukup (41-61)        | 5                     | 2               | 10                 | 8               |
| Baik (61-80)         | 16                    | 13              | 11                 | 14              |
| Sangat Baik (81-100) | 3                     | 9               | 3                  | 2               |
| Rata-rata            | 65,16                 | 69,1            | 58,5               | 61,2            |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 1, nilai *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Kedua kelas didominasi oleh siswa pada kategori baik (61-80). Setelah perlakuan diberikan, terjadi perubahan yang terlihat pada kelas eksperimen, yaitu jumlah siswa pada kategori sangat baik (81-100) meningkat dari 3 siswa menjadi 9 siswa. Sebaliknya, pada kelas kontrol peningkatan tidak sebesar kelas eksperimen, dimana sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup (41-60) dan baik (61-80).

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel masing-masing kurang dari 50 siswa. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| No | Data               | Kelas Eksperimen |                 | Kelas Kontrol  |                 |
|----|--------------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
|    |                    | <i>Pretest</i>   | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| 1  | Rata-rata Nilai    | 65,16            | 69,1            | 58,5           | 61,2            |
| 2  | Nilai Signifikansi | 0,507            | 0,054           | 0,217          | 0,163           |
| 3  | Kesimpulan         | > 0,05           | > 0,05          | > 0,05         | > 0,05          |
| 4  | Keputusan          | Normal           | Normal          | Normal         | Normal          |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, data hasil *Pretest* dan *Posttest* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol seluruhnya menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi prasyarat untuk pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| No | Keterangan                                   | Hasil                              |
|----|--|------------------------------------|
| 1  | Kelas yang diuji                             | Kelas eksperimen dan Kelas Kontrol |
| 2  | <i>Levene Statistic (Based don Mean)</i>     | 0,831                              |
| 3  | Signifikansi (Sig.) ( <i>Based on Mean</i> ) | 0,367                              |
| 4  | Kriteria                                     | Sig. > 0,05                        |
| 5  | Keputusan                                    | Homogen                            |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Levene (*Based on Mean*) menunjukkan nilai Levene Statistik sebesar 0,831 dengan nilai signifikansi sebesar 0,367. Karena nilai signifikansi 0,367 > 0,05, maka varians data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

#### Hasil Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi uji prasyarat normalitas dan homogenitas, dilakukan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test*. H1 diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| No | Komponen Analisis                  | Hasil  |
|----|------------------------------------|--|
| 1  | Uji Statistik                      | <i>Independent Sample t-test</i>   |
| 2  | Signifikansi (Sig.)                | 0,05   |
| 3  | Nilai Signifikansi (Sig. 2-tailed) | 0,176  |
| 4  | Keputusan Uji                      | H0 diterima, H1 ditolak  |
| 5  | Kesimpulan                         | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol |

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4, Nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,176 lebih besar dari 0,05 (0,176 > 0,05), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

#### Hasil Uji *Effect Size*

Mengingat hasil uji hipotesis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, peneliti melakukan analisis *effect size* untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan secara praktis. Perhitungan *effect size* menggunakan rumus Cohen's dengan interpretasi mengacu pada kriteria John Hattie dalam kajian *Visible Learning*, dimana nilai  $\geq 0,40$  menunjukkan pengaruh yang bermakna secara praktis dalam pembelajaran. Berdasarkan perhitungan diperoleh standar deviasi gabungan ( $S_p$ ) sebesar 18,57. Dengan rata-rata kelas eksperimen 69,1 dan kelas kontrol 61,2, nilai Cohen's dihitung sebagai berikut:  $d = (69,1 - 61,2)/18,57 = 7,9/18,57 = 0,43$ . Nilai *effect size* sebesar 0,43 berada di atas titik acuan Hattie (0,40), yang menunjukkan bahwa metode EITH memberikan pengaruh yang bermakna secara praktis terhadap hasil belajar siswa meskipun secara statistik tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah sampel yang relatif kecil.

#### Pembahasan

Hasil penelitian mengenai penerapan metode *Everyone Is a Teacher Here* menunjukkan adanya tren positif pada capaian akademik siswa kelas 5 di sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* pada kelompok eksperimen mencapai 69,1 sementara kelompok kontrol memperoleh 61,2. Meskipun pengujian secara statistik menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,176 yang berarti berada di atas ambang batas 0,05 perbedaan angka rata-rata tetap mencerminkan adanya peningkatan kualitas pemahaman. Analisis melalui penghitungan *effect size* menghasilkan nilai *cohen's d* sebesar 0,43 yang mengindikasikan adanya pengaruh nyata secara praktis. Hal ini menandakan bahwa strategi instruksional di mana individu berperan sebagai pendidik bagi rekan sebaya mampu mendongkrak penguasaan materi dibandingkan metode konvensional yang cenderung pasif. Peningkatan dari 61,2 menjadi 69,1 merupakan bukti awal bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menjelaskan kembali materi memberikan dampak positif terhadap retensi informasi kognitif. Keberhasilan ini memberikan landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang jauh lebih interaktif di masa mendatang agar tercipta



suasana belajar yang dinamis dan juga sangat produktif di dalam ruang kelas sekolah dasar sekarang secara berkelanjutan bagi perkembangan anak didik (Andani et al., 2024; Erwawaty et al., 2026; Melisa et al., 2026; Yunaini & Winingsih, 2022).

Mekanisme kerja metode ini sangat efektif dalam mentransformasi pengetahuan yang bersifat dangkal atau *superficial* menjadi pemahaman yang lebih substansial dan mendalam bagi para peserta didik. Melalui kesempatan untuk menyampaikan ide dan jawaban atas permasalahan yang diberikan, siswa dipaksa untuk mengolah informasi secara aktif sebelum membagikannya kepada orang lain. Proses saling mengajar ini berlandaskan pada prinsip bahwa pendidikan merupakan kegiatan timbal balik di mana setiap individu memiliki kapasitas untuk berbagi wawasan unik kepada rekan sejawatnya. Siswa tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi yang bersifat searah, melainkan bertindak sebagai subjek yang mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial yang intensif. Dengan cara ini, hambatan komunikasi yang sering muncul dalam metode ceramah dapat dikurangi karena penjelasan diberikan melalui sudut pandang teman sebaya yang lebih mudah dipahami oleh anak. Peningkatan partisipasi aktif ini sangat krusial karena membantu siswa untuk menjelaskan konsep secara rinci dan terstruktur. Pada akhirnya, strategi ini berhasil mengubah pola pikir siswa dari yang hanya menghafal permukaan materi menjadi penguasaan konsep yang lebih utuh dan permanen dalam struktur kognitif mereka selama proses tersebut (Asy'ari et al., 2022; Lestari et al., 2022; Que et al., 2022; Rahim et al., 2025; Rizalia & Munawar, 2021).

Karakteristik materi ekosistem yang melibatkan interaksi kompleks antara komponen biotik dan abiotik sering kali dirasakan sulit oleh siswa karena sifatnya yang terkadang masih abstrak. Objek-objek dalam ekosistem tidak selalu dapat diamati secara langsung di dalam ruang kelas, sehingga informasi yang diterima siswa cenderung sulit diingat tanpa adanya visualisasi atau aktivitas pendukung yang memadai. Penerapan metode instruksional ini membantu siswa mengubah konsep yang abstrak tersebut menjadi lebih konkret melalui diskusi langsung dan proses penjelasan antar teman. Saat siswa mencoba menguraikan hubungan timbal balik dalam sebuah ekosistem, mereka secara tidak langsung sedang mengasah kemampuan analisis dan sinkronisasi informasi kognitif secara mandiri. Model pembelajaran interaktif berbasis aktivitas ini terbukti memudahkan penguasaan materi ajar karena siswa dibantu melalui interaksi langsung yang bersifat eksploratif. Keterlibatan emosional dan sosial dalam kegiatan saling mengajar memicu konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan saat siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru di depan kelas. Dengan demikian, tantangan dalam mempelajari fenomena alam yang rumit dapat diatasi dengan menciptakan ruang dialektika yang aktif di mana setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi (Fegi et al., 2021; Ginting & Yosefa, 2024; Irawan et al., 2023).

Mengenai hasil uji statistik yang tidak mencapai taraf signifikansi karena nilai 0,176 lebih besar dari 0,05, hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh jumlah sampel yang relatif terbatas selama penelitian. Ukuran kelompok yang kecil menyebabkan kekuatan statistik dalam mendeteksi perbedaan antar variabel menjadi kurang optimal meskipun secara angka nyata terdapat selisih rata-rata yang cukup lebar. Selain itu, durasi perlakuan yang singkat juga memengaruhi hasil karena perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan kognitif biasanya membutuhkan proses pembiasaan yang lebih berkelanjutan di lapangan. Namun, penggunaan nilai *effect size* sebesar 0,43 memberikan perspektif lain yang lebih optimistis karena angka tersebut telah melampaui titik acuan standar yaitu 0,40. Dalam penelitian pendidikan, kekuatan dampak perlakuan secara praktis sering kali dianggap lebih relevan daripada sekadar bergantung pada nilai signifikansi statistik semata. Pengaruh yang bermakna secara praktis ini



menunjukkan bahwa metode tersebut tetap layak direkomendasikan untuk digunakan dalam skala kelas yang lebih luas. Kegagalan dalam mendeteksi signifikansi secara matematis tidak berarti bahwa perlakuan tersebut tidak memiliki dampak, melainkan hanya menunjukkan perlunya jumlah sampel yang lebih banyak guna menjamin keakuratan data (Mohzana et al., 2021; Rahmad & Wijaya, 2020; Rahman & Setyaningsih, 2022; Widana, 2021).

Penerapan strategi ini juga memberikan dampak positif pada penguatan rasa percaya diri serta keaktifan belajar siswa yang awalnya berada pada kategori tidak aktif dengan angka 19,35 sebelum perlakuan. Peningkatan keterlibatan fisik dan mental selama proses diskusi kelompok memicu lonjakan kepercayaan diri karena siswa merasa dihargai saat ide-ide mereka didengarkan oleh rekan sejawatnya. Partisipasi aktif yang tumbuh selama dua siklus pembelajaran secara bertahap memperbaiki hasil belajar siswa secara keseluruhan karena motivasi internal mereka telah terbangkitkan secara alami. Secara praktis, metode ini efektif dalam mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pendengar namun juga menjadi komunikator yang handal di dalam lingkungan pendidikan dasar. Keterbatasan penelitian yang meliputi durasi waktu singkat dan sampel kecil harus menjadi catatan penting bagi pengembangan riset selanjutnya agar dilakukan pendampingan yang lebih intensif. Dengan segala tantangan teknis yang ada, metode ini tetap terbukti memberikan pengaruh bermakna dalam membantu siswa kelas 5 menguasai materi ekosistem di sekolah dasar. Kesimpulan ini didukung oleh fakta bahwa interaksi sosial yang sehat antar teman sebaya merupakan kunci utama dalam menciptakan proses belajar yang bersifat transformatif.

## **KESIMPULAN**

Penerapan metode *everyone is a teacher here* pada jenjang sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa melalui transformasi peran dari penerima informasi menjadi pengajar bagi rekan sebaya. Strategi ini mampu mengubah pengetahuan yang bersifat *superficial* menjadi penguasaan materi yang lebih mendalam dan permanen karena siswa dituntut mengolah informasi secara aktif sebelum menyampaikannya kembali. Meskipun terdapat tantangan dalam pendeteksian kekuatan statistik, pengaruh nyata secara praktis tetap terlihat pada penguatan aspek kognitif serta retensi memori anak didik. Metode instruksional ini sangat membantu dalam menyederhanakan konsep alam yang abstrak menjadi lebih konkret melalui ruang dialektika yang interaktif. Secara keseluruhan, keterlibatan emosional serta sosial dalam proses saling mengajar berhasil mendongkrak motivasi internal serta membangun suasana belajar yang produktif bagi perkembangan setiap individu.

Pihak sekolah dan tenaga pendidik disarankan untuk mulai mengintegrasikan model pembelajaran berbasis rekan sebaya secara berkelanjutan guna meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi siswa sejak dini. Guru perlu memberikan pendampingan intensif dalam membimbing siswa saat merumuskan penjelasan agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan miskonsepsi di kelas. Untuk pengembangan riset mendatang, peneliti dianjurkan menggunakan jumlah partisipan yang lebih banyak serta memperpanjang durasi perlakuan agar perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan berpikir dapat teramati secara stabil. Selain itu, penggunaan media visual pendukung sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menguraikan fenomena alam yang rumit agar proses diskusi menjadi lebih eksploratif. Sinergi antara strategi pengajaran kreatif dan dukungan lingkungan sosial yang sehat akan menjamin terciptanya ekosistem pendidikan inklusif serta transformatif bagi siswa.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhaningrum, S. A. (2020). Pengembangan bahan ajar IPS kontekstual tema wirausaha di kelas 6 sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 44–54. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4746>
- Andani, N. T., Nuroso, H., & Yoganingsih, C. D. (2024). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap hasil belajar kognitif pendidikan pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(3), 367. <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.56601>
- Ariska, Y. P., Rahmawati, B. F., & Hadi, M. S. (2023). Everyone is teacher here: Alternatif metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 107–117. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.23980>
- Aswarliansyah, A. (2020). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1134–1141. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.509>
- Asy'ari, A., Wikanta, W., & Juniawan, M. F. (2022). Concept Attainment Model (CAM) in empowering critical thinking skills and concepts mastery for high school students. *SEJ (Science Education Journal)*, 6(2), 111–128. <https://doi.org/10.21070/sej.v6i2.1625>
- Auia, F. O., & Nisa'i, K. (2026). Pengaruh model pembelajaran konvensional 3D terhadap hasil belajar materi ekologi & keanekaragaman hayati kelas VII. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 910–919. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9820>
- Darmawati, D. (2021). Peningkatan tanggung jawab dalam kelompok belajar menggunakan pendekatan kuis tim. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 730–738. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1468>
- Daulay, A. S., Saragih, C. S., Sitorus, J., & Suryadi, Y. (2022). Analisis tingkat kejenuhan belajar siswa kelas I pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 464–469. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1834>
- Ervawaty, E., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengembangan bahan ajar “LESTARI” berbasis potensi lokal bagi siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 670–681. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9686>
- Fegi, F., Ali, M., & Ali, M. (2021). Pengaruh pendekatan inkuiri berbasis eksperimen dengan menggunakan media sederhana untuk meningkatkan hasil belajar fisika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(1), 24–29. <https://doi.org/10.15294/jpp.v38i1.29963>
- Ginting, P., & Yosefa, S. (2024). Peningkatan hasil belajar dan disiplin siswa menggunakan model contextual teaching and learning. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 50. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58032>
- Irawan, A. I., Anugrahana, A., & Ariyanti, P. B. Y. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA melalui penggunaan model discovery learning pada siswa kelas V SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2608–2615. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5610>



- Lestari, T., Nurhasanah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar laboratorium UPI Cibiru. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2724–2737. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2424>
- Melisa, M., Sari, S. M., & Zulkhairi, Z. (2026). Efektivitas project based learning berbasis fieldtrip terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 298–307. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9371>
- Mohzana, M., Fahrurrozi, M., & Murcahyanto, H. (2021). Pengaruh penggunaan e-learning pada mahasiswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 233–242. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2087>
- Nafiah, F., & Kamalia, P. U. (2026). Pengaruh media pembelajaran interaktif game edukasi wordwall terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran ekonomi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 601–614. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10038>
- Nashori, F. (2021). Model of everyone is a teacher here: Solution to build up students' self-confidence. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2061>
- Pasandaran, R. F., Agung, S., & Syahrir, S. (2023). Adaptive instructional that supports mathematical understanding. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i1.2171>
- Que, B. J., Kusnadi, I. H., Silalahi, R. M. P., Rahman, A. A., & Kurniawan, A. (2022). The effect of deep dialogue/critical thinking model on students' conceptual understanding ability. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 422–431. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.130>
- Rahim, N. R. A., Darwis, N. Z. W. M., Noh, N., Asfar, J., & Ismail, H. B. (2025). Exploring learning strategies through the social cognitive theory. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 3476–3489. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.9010276>
- Rahma, F. N., & Erman, E. (2026). Pembelajaran guided inquiry dengan pendekatan CTL pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati terhadap pemahaman konsep. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 991–1001. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10028>
- Rahmad, E., & Wijaya, A. (2020). Keefektifan pembelajaran matematika realistik ditinjau dari kemampuan pemodelan matematika dan prestasi belajar. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 100–110. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.34593>
- Rahman, Z. H., & Setyaningsih, R. D. (2022). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pendekatan realistic mathematics education. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1620. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5139>
- Rizalia, S., & Munawar, M. (2021). Efektivitas strategi peta konsep terbimbing terhadap pemahaman konsep siswa kelas X MAN IC Kendari. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 17. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.1835>
- Sarwono, A. J., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh model pembelajaran role playing terhadap motivasi dan pemahaman siswa SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian*



- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 373–383.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9356>
- Subakti, R., Samsu, N. Z., & Nuraini, N. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif team assisted individualization terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi mamalia di SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 319–327. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9379>
- Waruwu, A. B. C., & Sitinjak, D. S. (2022). Penggunaan multimedia interaktif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 298–305. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.589>
- Wati, I., Delinda, D., Fitriani, S., Suhartini, S., Rizal, R., & Agustian, D. (2026). Implementasi e-modul interaktif berbasis citizen science untuk meningkatkan hasil belajar dan literasi biodiversitas peserta didik. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.8186>
- Widana, I. W. (2021). Realistic Mathematics Education (RME) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia. *Jurnal Elemen*, 7(2), 450–462. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3744>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Yulestian, A. Z., & Lukitawati, L. (2026). Penerapan cooperative learning tipe STAD berbantuan mind map canva terhadap peningkatan hasil belajar IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 444–454. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9651>
- Yunaini, N., & Winingsih, D. Y. (2022). Implikasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *CENDEKIAWAN*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>